

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa merupakan alat komunikasi yang berupa sistem lambang bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Bahasa terdiri atas kata-kata atau kumpulan kata. Namun lebih jauh bahwa bahasa adalah alat untuk berinteraksi atau alat untuk berkomunikasi, dalam arti alat untuk menyampaikan pikiran, gagasan, konsep atau perasaan. Manusia dalam menggunakan bahasa memiliki beberapa tujuan atau maksud yang ingin disampaikan. Dalam menyampaikan tujuan atau maksud tersebut dapat dilakukan melalui dua cara, yaitu secara lisan dan tulisan. Bahasa lisan dalam penggunaannya disampaikan untuk berkomunikasi secara langsung maupun tidak langsung dengan lawan tutur. Wujud bahasa lisan yaitu berupa percakapan antar individu dalam aktivitas sehari-hari, pidato yang informasinya dapat didengar dengan telinga.

Ilmu yang khusus mengkaji bahasa adalah linguistik. Ragam bahasa yang dikaji dalam bidang ilmu tersebut yaitu, lisan dan tulisan. Linguistik dibagi menjadi beberapa cabang ilmu. Cabang-cabang linguistik diantaranya adalah fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, pragmatik, dan sebagainya. Dari semua cabang linguistik tersebut, peneliti berfokus pada kajian pragmatik. Menurut Rahardi (2002:49) pragmatik adalah ilmu bahasa yang mempelajari kondisi penggunaan bahasa manusia yang pada dasarnya sangat ditentukan oleh konteks yang mewadahi dan melatarbelakangi bahasa itu. Suatu tuturan dapat dipahami secara mendalam maksudnya dengan menggunakan kajian pragmatik. Oleh sebab itu, sebuah tuturan

tidak bisa dipahami secara struktural saja, melainkan secara pragmatik juga sangat diperlukan karena pragmatik untuk mengetahui konteks dalam tuturan dalam memahami atau menghasilkan ujaran dalam proses komunikasi.

Sebagaimana disebutkan di atas mempelajari berbagai maksud penutur yang diungkapkan melalui bahasa. Penafsiran maksud tersebut berdasarkan konteksnya. Salah satu maksud yang dikaji adalah maksud mengenai imperatif. Dalam hal ini maksud dan makna dianggap sama. Makna imperatif itu berbagai macam jenisnya, yaitu ajakan, permintaan, suruhan dan sebagainya. Kalimat yang mengekspresikannya juga lebih dari satu, ada yang langsung berupa kalimat perintah, ada pula yang berupa kalimat tanya dan kalimat berita.

Makna imperatif tidak hanya dapat ditemukan dalam kegiatan komunikasi sehari-hari, tetapi juga dapat ditemukan dalam dialog film. Dalam film “Surga yang Tak Dirindukan”, terdapat banyak dialog yang berisi makna imperatif yang muncul dalam berbagai bentuk. Dalam menyatakan perintah dan larangan tokoh tidak hanya menggunakan kalimat imperatif saja, namun juga dengan bentuk kalimat yang lain. Pada film “Surga yang Tak Dirindukan” terdapat penutur dan mitra tutur yang sedang melakukan dialog dengan mengandung makna imperatif. Hal inilah yang membuat peneliti tertarik untuk meneliti tuturan imperatif dalam film “Surga yang Tak Dirindukan”.

Ketika peneliti menonton film “Surga yang Tak Dirindukan” peneliti menemukan fenomena yang mengandung makna imperatif jenis ajakan. Makna imperatif ajakan biasanya berisi penanda kata *ayo, coba, mari, harap, hendaknya, dan hendaklah*. Peneliti menemukan kalimat seperti berikut :

- (1) Arini : “ Ade-ade siapa yang mau dengar dongeng madaniah?”
 Anak-anak : “ Aku, aku, aku.”
 Arini : “ **Ayo, ayo**, sini kita mendongeng!”

Dialog (1) mengandung makna imperatif ajakan. Imperatif ajakan pada dialog di atas diungkapkan dalam bentuk kalimat perintah yang menggunakan kata *ayo*. Arini mengajak anak-anak yang sedang bermain di halaman untuk membaca dongeng madaniah dengan kata *ayo*. Arini dan anak-anak pun segera masuk rumah untuk mendengarkan dongeng madaniah yang dibacakan oleh Arini. Mereka sangat senang mendengarkan dongeng tersebut, Arini pun tampak bahagia melihat anak-anak tertawa mendengarkan dongeng yang dibawakan.

Pada kesempatan yang lain peneliti menemukan fenomena yang menunjukkan makna imperatif permintaan sebagai berikut :

- (2) Pras : “Oh ya boleh aku **mint**a nomer kamu?”
 Arini : “Boleh (Menulis nomer di *handphone* Pras)”

Dialog (2) terkandung makna imperatif permintaan. Pada saat itu Arini akan pulang bersama teman-temannya ke rumah, tetapi Pras memberhentikan Arini untuk meminta nomer *handphone*. Arini pun menulis nomer di *handphonenya*. Pras pun sangat senang mendapatkan nomer Arini, karena Pras mempunyai rasa suka kepada Arini. wujud imperatif permintaan biasanya menggunakan penanda *tolong* atau frasa lain yang bermakna minta. Pada dialog di atas, imperatif permintaan diungkapkan dalam bentuk kalimat interogatif yang mengandung kata *mint*a.

Penelitian yang sebelumnya pernah dilakukan adalah penelitian milik Nurhidayatulloh dengan judul “ Analisis Wujud Pragmatik Imperatif Pada Tuturan Ceramah Ustadz Wijayanto di *Youtube* Bulan Febuari 2017”. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa tuturan ceramah Ustadz Wijayanto di *Youtube* bulan Febuari 2017 mengandung 17 wujud pragmatik imperatif yang meliputi: (1) perintah, (2) suruhan, (3) permintaan, (4) permohonan, (5) desakan, (6) bujukan, (7) imbauan, (8) persilaan, (9) ajakan, (10) permintaan izin, (11) mengizinkan, (12) larangan, (13) harapan, (14)

umpatan, (15) pemberian ucapan selamat, (16) anjuran, (17) ”ngelulu”. Dari ke 17 tuturan Ustadz Wijayanto yang mengandung wujud imperatif, tuturan yang sering muncul adalah tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif larangan dengan jumlah tuturan sebanyak 59 tuturan dari 382 tuturan. Banyaknya tuturan Ustadz Wijayanto tersebut sejalan dengan tujuan dari ceramah itu sendiri, yaitu setelah para jamaah mengetahui larangan-larangan yang ada di dalam ajaran agama Islam, diharapkan para jamaah tersebut tidak melakukan larangan-larangan itu supaya mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Masalah penelitian yaitu membahas wujud pragmatik imperatif.

Berdasarkan fenomena-fenomena yang peneliti jumpai, peneliti berasumsi bahwa dalam film ‘Surga yang Tak Dirindukan’ terdapat beberapa bentuk pragmatik imperatif. Penggunaan jenis-jenis imperatif pada film tersebut sangat menarik untuk diteliti karena film ini mengandung nasihat yang cukup baik. Selain itu film tersebut juga memberikan contoh kepada penonton agar menjadi sosok perempuan yang kuat. Pada film tersebut nasihat yang perlu dicontoh memerintahkan kepada seluruh perempuan untuk sabar dan kuat pada saat mendapatkan masalah. Untuk membuktikan kebenaran asumsi tersebut peneliti perlu melakukan kajian secara empirik. Oleh karena itu, penelitian dengan judul “Bentuk Imperatif Pada Film Surga yang Tak Dirindukan Karya Asma Nadia” perlu untuk diteliti.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang di atas, maka peneliti dapat merumuskan masalah dalam penelitian ini adalah apa saja bentuk imperatif yang terdapat pada film “Surga yang Tak Dirindukan”?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan bentuk imperatif yang terdapat pada film “Surga yang Tak Dirindukan”.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian yang baik harus bermanfaat bagi peneliti dan pembaca. Penelitian yang akan dilakukan ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis.

1. Manfaat Teoretis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah serta mendukung ketersediaan teori pada bidang kebahasaan, khususnya kajian kalimat imperatif.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah dan menguatkan teori-teori yang sudah ada dalam sintaksis, khususnya dalam bidang kalimat imperatif.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

- a. Bagi mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, penelitian ini dijadikan sebagai acuan dalam menganalisis kalimat imperatif.
- b. Penelitian ini dapat bermanfaat dalam pemahaman tentang bentuk kalimat imperatif.